

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta penelaahan yang sebelumnya telah dilakukan, dapat ditemukan pula beberapa simpulan dari hasil yang telah diperoleh. Dalam simpulan ini akan dipaparkan mengenai hasil keseluruhan yang didapatkan dari penelitian ambivalensi tokoh Sungu Lembu dalam novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* karya Yusi Avianto Pareanom. Berikut di bawah ini merupakan penjabarannya.

Dari hasil yang didapatkan melalui analisis pengaluran didapati bahwa terdapat 256 sekuen jumlah keseluruhan yang dimilikinya. Dalam semua sekuen yang telah dijumlahkan tersebut hampir semua berbentuk linear karena penggambaran yang ada dalam novel ini terus ke depan dengan adanya beberapa kilas balik yaitu berupa sekuen sorot balik berjumlah 10 dan 3 sekuen kilas balik. Lalu dalam struktur pengalutan yang terdapat dalam cerpen ini ditemui 13 sekuen bayangan.

Selanjutnya ada hasil yang didapati melalui analisis alur yang ada dalam novel ini yaitu fungsi utama yang berjumlah sebanyak 269 buah. Berlanjut pada analisis tokoh yang telah dilakukan pada struktur novel ini didapati hasil diantaranya yaitu 40 tokoh. Ke-40 tokoh tersebut kemudian dianalisis dengan mengklasifikasikan tokoh-tokoh tersebut menurut perannya, dan intensitas kehadirannya dalam penceritaan novel ini. Lalu tak lupa pula mengategorikan tokoh-tokoh tersebut menurut kepribadian yang dimilikinya ke dalam tokoh pipih/bulat atau tokoh sederhana.

Selanjutnya terdapat hasil analisis dari latar yang terbagi atas latar tempat dan juga latar waktu. Latar waktu yang dimiliki dalam penceritaan novel ini tak lain berjumlah 33 tempat. Ke-33 tempat tersebut tidak ditemukan banyak latar tempat yang menonjol serta mendominasi penceritaan novel ini. Hal tersebut tak lain beralasan karena pokok utama dari cerita yang ada dalam novel RMSPDS ini

yakni mengenai perjalanan yang ditempuh oleh para tokoh utama yaitu Sungu Lembu, Raden Mandasia, dan juga Loki Tua menuju tempat yang dinamakan

Gerbang Agung. Sedangkan dalam analisis latar waktu, didapati latar waktu yang ada dalam penceritaan novel RMSPDS ini terdapat lima buah yaitu zaman dahulu, waktu pagi, siang, sore, dan juga malam. Namun penggambaran dari latar waktu ini tidak begitu menonjol ditampilkan bahkan kehadirannya implisit dan dikisahkan melalui beberapa penandaan. Analisis penceritaan terutama pada kehadiran penceritaan menemui sebuah fakta yaitu, sudut pandang pencerita yang hadir dalam cerita novel RMSPDS ini merupakan pencerita intern yakni pencerita yang juga hadir dalam cerita itu sendiri. Dalam hal ini tokoh Sungu Lembu berposisi sebagai pencerita atau narator, yang menarasikan kisah kehidupan, perjalanannya dalam penceritaan novel itu sendiri. Sedangkan tipe penceritaan yang banyak terlihat dan dianut dalam cerita novel ini adalah wicara yang dinarasikan, meskipun seringpula terlihat wicara yang dilaporkan atau wicara langsung mendominasi pula setelah wicara yang dinarasikan.

Dalam analisis bentuk dominasi/hegemoni yang terjadi dalam cerita novel, analisis dilakukan dengan mengaitkan bentuk hegemoni dengan peristiwa dan juga narasi yang terdapat dalam cerita novel yang mengarah ke dalam satu titik, yaitu benar adanya bentuk dominasi/hegemoni tersebut. Dalam novel RMSPDS ini ditemukan seimbang meski secara eksplisit yang terlihat adalah hegemoni fisik laah yang terlihat dan banyak ditampilkan dalam cerita melalui pengaluran dan juga narasi yang ada. Hegemoni fisik tampak dan juga terlihat pada terjadi peristiwa tokoh Sungu Lembu dan Raden Mandasia yang mendapatkan penganiyaan dengan kekerasan fisiki oleh tokoh lain yang mendominasi yang tak lain merupakan prajurit Gilingwesi. Dalam hal tersebut tokoh Sungu Lembu dan Raden Mandasia mendapatkan praktik kolonial berupa dominasi fisik yang dilakukan tokoh prajurit Gilingwesi pada mereka berdua meskipun dalam hal tingkatan sosial seharusnya Sungu Lembu dan Raden Mandasia berada di tingkat lebih tinggi dan tak pantas untuk mendapatkan perlakuan seperti itu. namun dalam konteks kejadian yang berlangsung tokoh Sungu Lembu dan Raden Mandasia sedang melakukan operasi pencurian daging sapi yang membuat kedua tokoh memiliki predikat sebagai pencuri. Dalam hal tersebut prajurit Gilingwesi justru memiliki predikat sebagai pengejar dan juga penangkap pencuri, maka dari itu terjadi praktik kolonial tersebut tak lain karena pada konteks kejadian yang terjadi

Sungu Lembu dan Raden Mandasia lah yang berada dalam posisi terdominasi dan inferior bila menyandingkan mereka dengan prajurit Gilingwesi yang memiliki wewenang lebih tinggi yang membuatnya dapat melakukan praktik kolonial seperti hegemoni fisik berupa penganiayaan pada Sungu Lembu dan Raden Mandasia.

Sedangkan dalam bentuk hegemoni lain yaitu hegemoni/dominasi non fisik lebih menggunakan kekuasaannya yang berpredikat superior atau dominan dengan cara-cara lain selain menggunakan kekerasan fisik atau segalanya yang berkaitan dengan fisik namun lebih merujuk pada penyerangan psikis semacam olok-olok atau ejekan. Hal tersebut biasa terjadi dalam hubungan tokoh penjajah-terjajah atau pihak dominan dengan yang didominasi. Ejekan menjadi senjata utama yang digunakan pihak superior untuk mengintimidasi dan melakukan praktik kolonial atau dominasi terhadap pihak inferior. Dalam kasus cerita novel *RMSPDS*, terlihat bahwa terdapat pengaluran yang berisi peristiwa yang menunjukkan hadirnya hegemoni non fisik tersebut. Seperti pada peristiwa Sungu Lembu yang mendapatkan perlakuan kurang mengenakan dari saudara-saudara tirinya. Dengan adanya diskriminasi dan juga ejekan serta olok-olok yang dilayangkan oleh saudara tirinya pada Sungu Lembu, tokoh Sungu Lembu merasakan terdapatnya intimidasi, dan perasaan bahwa dirinya merupakan tokoh inferior dihadapan saudara tirinya tersebut. Sungu Lembu yang tak bisa berbuat apapun membuat dirinya mempertegas keadaan bahwa dirinya terjajah dan mengalami dominasi non fisik yang dilakukan saudara tirinya.

Pada analisis selanjutnya yaitu analisis oposisi biner atau tokoh-tokoh yang menempati posisi oposisi biner, telah menganalisis bagaimana hubungan antar tokoh yang ditempatkan dalam oposisi biner apakah keadaan saling beroposisi itu benar adanya atau tidak. Analisis oposisi biner ini dilakukan hingga tiga kali dengan tokoh-tokoh yang disandingkan berbeda-beda. Pertama tokoh Sungu Lembu VS Raden Mandasia, yang tentunya sepanjang cerita fokus cerita sendiri memang terfokus pada hubungan keduanya. Melalui beberapa aspek yaitu alur, tokoh, latar tempat, dan kehadiran cerita, tokoh Sungu Lembu diketahui berada dalam posisi terjajah/didominasi atau inferior bila disandingkan dengan Raden Mandasia. Begitu pula dengan analisis oposisi biner yang dilakukan

terhadap tokoh Sungu Lembu VS Prabu Watugunung dan juga Sungu Lembu VS Nyai Manggis. Hampir dari beberapa aspek yang disebutkan tokoh Sungu Lembu berada dalam posisi yang inferior dan serba kekurangan bila dihadapkan dengan ketiga tokoh tersebut. Hanya saja bentuk yang menampakkan oposisi dari hubungannya dengan ketiga tokoh tersebut berbeda.

Dalam analisis terakhir yaitu analisis ambivalensi, analisis dilakukan dengan beberapa cara dan pemilahan. Pemilahan tersebut membagi analisis menjadi beberapa tahap analisis. Pertama analisis yang dilakukan adalah melakukan analisis terhadap identitas yang dimiliki tokoh Sungu Lembu sebelum menemui ambivalensi. Sungu Lembu dideskripsikan bagaimana identitas baik fisik, psikis hingga relasinya dengan tokoh lain. Kemudian pada tahap selanjutnya terhadap penguraian mengenai sesuatu hal yang dibenci oleh Sungu Lembu dari tokoh penjajah atau dominan yang mendominasi diri Sungu Lembu. Ambivalensi sendiri yang menyerang pada psikologis seseorang pasti akan menimbulkan perasaan yang berkecamuk dan juga berlawanan maka dari itu beberapa hal yang dibenci tokoh Sungu Lembu diuraikan kemudian dikaitkan dengan tahap analisis selanjutnya yaitu menguraikan perasaan yang ambivalen tersebut dengan menguraikan serta memaparkan perasaan yang dalam kondisi ambivalen tersebut tokoh Sungu Lembu diketahui bahwa identitas yang dimilikinya terbelah dan juga menimbulkan kebimbangan dari dalam diri Sungu Lembu untuk mengambil sebuah keputusan. Kemudian dalam tahap analisis selanjutnya yaitu identitas baru Sungu Lembu diungkap bahwa pada akhirnya ambivalensi yang dimaknai tokoh Sungu Lembu membawa dirinya untuk membentuk identitas baru. Sungu Lembu yang pada mulanya sosok yang berapi-api dengan mengutamakan emosi, menjadi sosok yang lebih tenang dalam mengambil keputusan dan tidak selalu bergantung pada kekerasan atau kontak fisik lainnya dalam menanggapi pertikaian.

Melalui hasil yang didapatkan melalui penelitian ini diketahui bahwa ambivalensi tokoh Sungu Lembu sejatinya adalah bentuk perkembangan psikis tokoh. Ambivalensi dipandang sebagai suatu pertikaian dari dalam diri, yaitu pertikaian dari dalam diri untuk melakukan hal yang diyakini Sungu Lembu meski dibencinya namun ia anggap adalah sesuatu yang benar, mengalahkan perasaan serta pemikirannya dalam membenci suatu hal yang dibencinya tersebut. Hal

tersebut memang menjadi konflik tersendiri dan menjadi daya tarik novel RMSPDS ini sendiri yang menampilkan bagaimana Sungu Lembu melawan dirinya sendiri dan menemukan penyelesaiannya itu sendiri.

A. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, berikut di bawah ini adalah implikasi dari penelitian yang telah dilakukan.

1. Penelitian yang berkaitan dengan novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* karya Yusi Avianto Pareanom dapat dilakukan dengan pendekatan lain seperti kajian sosiologi sastra atau psikologi sastra.
2. Penelitian ini pun dapat dipandang melalui bidang ilmu lain seperti bidang ilmu psikologi, dikarena pokok permasalahan utama melibatkan psikologis seseorang.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengenalkan dan menyosialisasikan perihal permasalahan ambivalensi psikologis yang dapat terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, berikut di bawah ini adalah rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan.

1. Penelitian ini begitu menarik untuk dibaca oleh siapapun, tak terkecuali orang-orang yang bergerak dan juga bergiat dalam bidang sastra yang senang menulis dan mengkritik sebuah karya sastra. Lalu bagi penulis sastra, penelitian ini dapat dijadikan sebuah acuan untuk membuat sebuah ilustrasi teks-teks terdahulu yang akan dijadikan modal membuat teks sastra baru. Tentunya penyisipan beberapa ilustrasi dalam suatu karya sastra dibutuhkan untuk proses pemaknaan yang mendalam.
2. Selanjutnya, bagi pengkritik sastra, penelitian ini dapat ditambahkan kembali mengenai kekurangannya, dikarenakan sejatinya tiap individu atau pribadi seseorang tentunya memiliki perbedaan persepsi dan juga interpretasinya

masing-masing dalam menanggapi sebuah persoalan yang ada terutama persoalan pada tataran kesusasteraan. Adapun, penelitian ini dapat dijadikan artikel sastra mengenai kasus interteks pada sebuah sastra anak yang sangat dibutuhkan di zaman sekarang, khususnya sebagai pembentukan moral anak-anak.